Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit X

[1]*Uswatun Khasanah*

[2]*Ricky Riyanto Iksan*

[3]*Rima Berlian Putri*

[4]*Maria Susila Sumartiningsih*

[1,2,3,4] *Prodi S1 Keperawatan, Institut Tarumanagara*

Alamat Korespondensi:
Nama Koresponden: Uswatun Khasanah
Bagian/Area Kepakaran: Keperawatan
Institusi Penulis: Prodi S1 Keperawatan, Institut Tarumanagara
E-mail: ukhasanah271@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit gagal ginjal kronis, baik di dunia maupun di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar penderitanya mengalami penurunan kualitas hidup. *Self-efficacy* atau keyakinan diri terhadap kemampuan untuk mengatur tindakan, motivasi, dan pola pikir guna mencapai tujuan tertentu, berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X. Penelitian ini menggunakan rancangan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel mengguanakan teknik purposive sampling, sampel pada penelitian ini sebanyak 67 responden. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner *General Self Efficacy Scale* (GSES) dan Kuesioner WHOQOL-BRE. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X. Pada uji statistic *chi-squre* diperoleh nilai p-value 0.002, yang artinya nilai p-value lebih kecil dari nilai signifikan α (0.002<0.05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X. Perawat diharapkan dapat mengembangkan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy*, misalnya melalui edukasi kesehatan atau konseling, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Gagal Ginjal Kronis, Hemodialisa, Kualitas Hidup

ABSTRACT

Chronic kidney failure, both in the world and in Indonesia, shows that most sufferers experience a decline in quality of life. Self-efficacy or self-confidence in the ability to regulate actions, motivation, and mindset to achieve certain goals, plays an important role in improving quality of life. The purpose of this study is to determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy at Hospital X. This study uses a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The sampling technique uses a purposive sampling technique, the sample in this study was 67 respondents. Data collection used the General Self-Efficacy Scale (GSES) Questionnaire and the WHOQOL-BRE Questionnaire. The results of the study indicate that there is a relationship between self-efficacy and the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy at the Hospital X. In the chi-square statistical test, the p-value obtained was 0.002, which means the p-value is smaller than the significant value of α (0.002 <0.05). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy at Hospital X. Nurses are expected to develop interventions aimed at improving self-efficacy, for example through health education or counseling, so that they can contribute to improving the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy.

Keywords: Self-Efficacy, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Quality of Life

PENDAHULUAN

Self Efficacy merupakan keyakinan seseorang dalam menentukan tindakan, motivasi, dan pola pikir mereka untuk mencapai tujuan, serta berperan penting dalam pilihan yang diambil individu dan komitmen mereka terhadap suatu tindakan (Faridha & Sunarno, 2022). Selain itu, *self efficacy* yang tinggi mendorong pasien untuk memanfaatkan sumber daya pribadi dan sosial guna mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup mereka (Yulianti, 2024). berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien (Rafliyani *et al*., 2024).

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan masalah kesehatan global yang serius, di mana lebih dari 10% populasi dunia menderita gagal ginjal kronis (Konvesdy, 2022). Prevalensi gagal ginjal kronis meningkat seiring perubahan gaya hidup dan tingginya prevalensi penyakit penyerta, seperti diabetes mellitus dan hipertensi. Selain itu, risiko gagal ginjal kronis juga meningkat seiring bertambahnya usia akibat penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara alami (Runtu *et al*., 2024). Penderita GGK membutuhkan intervensi medis untuk menggantikan fungsi ginjal yang salah satunya melalui terapi hemodialisis. Terapi ini tidak hanya memegaruhi kondisi fisik, tetapi juga menimbulkan tantangan finansial dan emosional (Safruddin *et al.*, 2022). Sedangkan secara psikologis dapat timbul kecemasan dan depresi. Aspek fisik dan psikologis yang dialami pasien GGK selama terapi hemodialisis berpotensi signifikan menurunkan kesejahteraan hidup mereka (Rafliyani *et al*., 2024).

Prevalensi World Health Organization (2021), Menyatakan bahwa gagal ginjal kronis menduduki nomor ke-9 penyebab kematian terbanyak di dunia. Kasus kematian akibat gagal ginjal kronis tercatat sebanyak 843,6 juta pasien pada tahun 2021 dan diperkirakan akan mengalami peningkatan kematian gagal ginjal kronis hingga 41,5% pada tahun 2040 (*World Health Organization,* 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Zhang et al., 2022) dengan judul *Association Between Exercise Self-Effiacy and Health-Related Quality of Life Among Dialysis Patients: A Cross-Sectional Study*, mengungkapkan hubungan signifikan antara *self efficacy* dan kualitas hidup pasien dialisis (r=0,0310, p=<0,000), dimana keyakinan diri terhadap kemampuan mengelola penyakit berperan sebagai faktor protektif bagi kesejahteraan hidup mereka meskipun menghadapi beban klinis yang berat. Kemudian penelitian oleh (Haryadin & Waluya, (2024) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikasi antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis (p=0,003, r=0,073). *Self*

efficacy berpengaruh sebesar 32,8% terhadap kualitas hidup pasien, sedangkan 67,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit X pada tanggal 7 Maret 2025, didapatkan jumlah data kunjungan dan total pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa selama tiga bulan terakhir (Desember 2024 Februari 2025). Jumlah kunjungan pasien adalah 1.639 pada bulan Desember 2024, 1.709 pada bulan Januari 2025, dan 1.525 pada bulan Februari 2025. Sementara itu, jumlah pasien yang menjalani hemodialisa pada bulan Desember 2024 tercatat sebanyak 185 pasien, meningkat menjadi 194 pasien pada bulan Januari 2025, dan menjadi 207 pasien di bulan Februari 2025. Dengan demikian, terlihat adanya peningkatan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit X dalam tiga bulan terakhir.

Tujuan penelitian ini adalah diketahui "Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit X.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional deskriptif melalui desain *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan rancangan penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel bebas dan terikat secara bersamaan dalam satu waktu pengukuran (Pitaloka *et al.*, 2024). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 dengan jumlah populasi sebanyak 207 pasien. Sampel penelitian berjumlah 67 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square.*

HASIL

Berdasarkan data pada tabel 1 responden dalam penelitian ini berjumlah 67 orang, yang seluruhnya merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X. Ditinjau dari jenis kelamin, lebih dari separuh responden adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (55.2%). Berdasarkan usia, lebih dari separuh responden berada pada rentang usia > 55 tahun sebanyak 36 orang (53.7%). Sedangkan dari segi status pekerjaan, lebih dari separuh responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 42 orang (62.7%). Sementara itu, berdasarkan lama menjalani terapi hemodialisa, lebih dari separuh responden telah menjalani hemodialisa selama kurang dari 3 tahun sebanyak 35 orang (52.2%).

Tabel 2 dari 67 responden yang merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat *self efficacy*

rendah, yaitu sebanyak 41 responden (61.2%). Nilai mean pada penelitian ini adalah 1.61 dan standar deviation sebesar 0.491. Tabel 3 dari 67 responden yang merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki kualitas hidup yang tergolong kurang baik, yaitu sebanyak 38 responden (56.7%). Nilai mean pada penelitian ini adalah 1.57 dan standar deviation sebesar 0.499.

Tabel 4 dari total 67 responden yang merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X didapatkan bahwa lebih dari separuh responden dengan *self efficacy* rendah dan kualitas hidup kurang baik sebanyak 30 orang (73.2%), lebih dari separuh responden dengan *self efficacy* tinggi dan kualitas hidup baik sebanyak 18 orang (69.2%), kurang dari separuh responden dengan *self efficacy* rendah dan kualitas hidup baik sebanyak 11 orang (26.8%), dan kurang dari separuh responden dengan *self efficacy* tinggi dan kualitas hidup kurang baik sebanyak 8 orang (30.8%).

Berdasarkan output statistik yang disajikan dalam penelitian ini menerapkan analisis tabel kontingensi 2×2 dengan memenuhi asumsi uji *chi square* dimana seluruh nilai harapan (*expected value*) ≥ 5. Hasil perhitungan menunjukkan nilai chi-square sebesar 0.002, yang secara statistik signifikan ($p<0.05$). Temuan ini membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien ginjal kronis kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit X.

PEMBAHASAN

Penelitian ini didapatkan data bahwa dari 67 responden, lebih dari separuh responden berusia >55 tahun sebanyak 36 orang (53.7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menginjak lanjut usia lebih banyak menderita penyakit gagal ginjal kronis. Seiring bertambahnya usia, fungsi ginjal akan mengalami penurunan secara bertahap, sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit ginjal kronis pada lanjut usia, apalagi seseorang yang telah mengalami penyakit komorbid seperti hipertensi dan diabetes mellitus. Bertambahnya usia pada seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Kualitas hidup lanjut usia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa (Rafliyani *et al.,* 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Noviani *et al*., (2023), di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, yang melaporkan distribusi usia pasien penyakit ginjal kronis tertinggi pada kelompok 46-55 tahun (34,5%), diikuti 56-65 tahun (27,6%),

dengan prevalensi semakin menurun pada kelompok usia muda (12-16 tahun hanya 1,7%), mengkonfirmasi bahwa peningkatan usia berbanding lurus dengan risiko penyakit akibat penurunan fungsi ginjal seperti yang tercermin dari estimasi laju filtrasi glomerulus (eLFG) yang menurun seiring proses penuaan alami.

Tingkat Pendidikan Penelitian ini didapatkan data bahwa dari 67 responden, berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 30 responden (44.8%) memiliki pendidikan terakhir berupa pendidikan dasar (SD, SMP), dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memegang peranan kursial dalam menentukan derajat kesehatan seseorang, karena orang yang tingkat pendidikannya tinggi akan memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Komariyah *et al.,* (2024) yang mengungkapkan bahwa seseorang dengan pendidikan yang rendah cenderung kesulitan dalam memahami informasi terait kesehatan dan kurang memperhatikan isu-isu kesehatan, yang dapat menyebabkan munculnya penyakit kronis seperti GGK. Sebuah penelitian oleh Aditama *et al*., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan pemahaman kesehatan yang lebih baik, dimana individu berpendidikan tinggi umumnya lebih mampu memahami informasi medis kompleks dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

Pekerjaan Penelitian ini didapatkan data bahwa dari 67 responden, lebih dari separuh responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 42 orang (62.7%). Pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup individu yang mengalami gagal ginjal kronis. Pada akhirnya dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan, berkurangnya pendapatan, dan menurunnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, sehngga berdampak pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Sembiring *et al*., 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.,* (2024), hasil penelitian didapatkan mayoritas responden sudah tidak bekerja lagi dengan jumlah 90 responden (65,2%), yang menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk bekerja merupakan kondisi umum yang dialami oleh penderita gagal ginjal kronis akibat keterbatasan fisik dan adanya terapi hemodialisis yang harus dijalankan dengan rutin.

Lama Menjalani Hemodialisa Penelitian ini didapatkan data bahwa dari 67 responden, sebagian besar responden telah menjalani terapi hemodialisa < 3 tahun sebanyak 35 orang (52.2%), yang mana pada penelitian ini lebih banyak responden yang baru menjalani terapi hemodialisa < 3 tahun daripada responden yang telah menjalani

terapi hemodialisa ≥ 3 tahun. Seseorang yang baru saja memulai terapi akan memiliki kualitas hidup yang rendah karena masih dalam tahap penyesuaian fisik dan psikologis terhadap perubahan gaya hidup, rutinitas pengobatan yang ketat, serta dampak emosional dari diagnosis penyakit ginjal kronis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama *et al.,* (2024), yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien yang baru memulai terapi hemodialisis menunjukkan kualitas hidup yang rendah, yaitu sebanyak 43 orang (93.5%). Diperkuat dengan penelitian Sembiring *et al*., (2024) yang menyatakan bahwa pasien yang baru memulai hemodialisis cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah, sedangkan mereka yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lebih lama menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik. *Self Efficacy* Pada penelitian ini didapatkan data bahwa dari 67 responden yang merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X, lebih dari separuh responden memiliki *self efficacy* yang rendah, yaitu sebanyak 41 orang (61.2%) dan kurang dari separuh responden dengan *self efficacy* baik sebanyak 26 orang (38.8%). Penelitian ini menunjukkan bahwasannya mayoritas responden cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah, mereka mudah putus asa atau tidak mampu menghadapi tantangan maupun menjalani aktivitas sehari-hari akibat prosedur terapi hemodialisa yang harus dijalani secara rutin. *Self efficacy* yang baik ditunjukkan dengan cara seseorang yakin terhadap diri sendiri akan kemampuannya untuk mengatur tindakan, motivasi, dan pola pikir guna mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Welly & Rahmi, 2021) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam memulai dan mempertahankan perilaku hidup sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welly & Rahmi (2021) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam memprediksi kepatuhan indivdu dalam melakukan perawatan mandiri. Tingkat *self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis dan mempengaruhi keputusan mereka dalam merawat diri di rumah.

Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis pada penelitin ini didapatkan hasil bahwa dari 67 responden pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa, lebih dari separuh responden memiliki kualitas hidup kurang baik, yaitu sebanyak 38 orang (56.7%) sedangkan 29 orang (43.3%) memiliki kualitas hidup baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haetami *et al*., (2024) yang menyatakan bahwa kualitas hidup pasien

gagal ginjal kronis dipengaruhi oleh empat dimensi yang meliputi dimensi fisik, psikologis, lingkungan dan hubungan sosial. Dari dimensi fisik, pasien yang menjalani terapi hemodialisis memerlukan alokasi waktu dan energi yang besar, yang kerap menyebabkan kelelahan fisik dan penurunan stamina.

Kualitas hidup pasien dapat meningkat jika mereka mampu menerima kondisi penyakitnya dan secara konsisten mengikuti tahap pengobatan yang direncanakan. Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatan kedisiplinan ini adalah keyakinan diri atau *self efficacy.* Dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi, pasien cenderung memiliki motivasi untuk menjalani perawatan secara optimal (Nurhayati & Utami, 2022).

Analisis Bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit X.

Hubungan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit X, berdasarkan uji statistic pada tabel 5.4 yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan tabel silang 2x2 dan tidak ada nilai expected atau harapan < 5 didapatkan hasil uji *chi square* 0.002 atau p *value* α < 0.05. Artinya ada hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan Kualiatas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit X. Sedangkan untuk nilai OR sebesar 6.136 yang artinya, pasien dengan *self efficacy* tinggi berpeluang 6 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan pasien dengan *self efficacy* rendah. Ketidakmampuan ini menyebabkan pasien merasa tidak berdaya, pasif, dan bergantung, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam kualitas hidup mereka (Haetami *et al*., 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan kulitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit X dengan nilai p-value 0.002 < 0.05

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, F., Nugraheni, S. A., & Rahayu, T. (2024). Pengaruh self efficacy terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 12*(1), 25–33. https://doi.org/10.31290/jik.v12i1.4108

Faridha, N., & Sunarno, S. (2022). Hubungan antara self efficacy dengan

kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14*(2), 88–95. https://doi.org/10.36089/jik.v14i2.236

Haetami, D., Ramadhan, A., & Sari, M. P. (2024). Analisis dimensi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah, 6*(2), 44–52. https://doi.org/10.20473/jkmb.v6i2.2024.44-52

Haryadin, A., & Waluya, D. (2024). Self efficacy dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 19*(1), 45–52. https://doi.org/10.14710/jkm.v19i1.4583

Komariyah, K., Andini, D., & Rahayu, F. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dengan pemahaman pasien tentang manajemen penyakit kronis di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 13*(2), 60–67. https://doi.org/10.36089/jik.v13i2.2073

Konvesdy, C. P. (2022). CKD: A global public health problem. *Kidney International Supplements, 12*(1), 1–2. https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.12.001

Muchtar, A., Kurniawan, D., & Putri, S. (2024). Self efficacy dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Embung Fatimah Batam. *Jurnal Keperawatan Terapan, 8*(1), 15–22. https://doi.org/10.31290/jkt.v8i1.3924

Noviani, F., Pratiwi, E., & Zahra, N. (2023). Distribusi usia dan status klinis pasien gagal ginjal kronik di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Kesehatan, 11*(1), 1–8. https://doi.org/10.33024/jpk.v11i1.2888

Nurhayati, T., & Utami, S. (2022). Self efficacy dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit kronis. *Jurnal Psikologi Kesehatan, 10*(2), 77–84. https://doi.org/10.32698/jpk.v10i2.1182

Rafliyani, L. N., Putri, D. A., & Hidayati, D. N. (2024). Hubungan antara self efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 27*(1), 32–40. https://doi.org/10.7454/jki.v27i1.1953

Runtu, V. M., Rorong, R. N., & Kapantow, N. H. (2024). Faktor risiko penyakit ginjal kronik pada pasien lanjut usia. *Jurnal e-Biomedik, 12*(1), 15–21. https://doi.org/10.35790/ebm.12.1.2024.42012

Safruddin, A., Nugroho, A., & Nurjannah, I. (2022). Dampak terapi hemodialisa

terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 10*(3), 177–185. https://doi.org/10.31290/jik.v10i3.3112

Sembiring, M., Harahap, Y., & Manullang, D. (2024). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik berdasarkan lama menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Medan. *Jurnal Keperawatan Holistik, 10*(1), 22–30. https://doi.org/10.32734/jkh.v10i1.4502

Welly, F., & Rahmi, A. (2021). Hubungan self efficacy dengan kepatuhan perilaku sehat pada pasien kronis. *Jurnal Psikologi Kesehatan Mental, 7*(1), 58–65. https://doi.org/10.31289/jpkm.v7i1.2831

World Health Organization. (2021). *Global health estimates: Leading causes of death and disability*. https://www.who.int/data/gho/data/themes/mortality-and-global-health-estimates

Wulandari, D., Sari, Y. M., & Nugroho, S. (2024). Hubungan antara status pekerjaan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Puskesmas Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 12*(2), 88–95. https://doi.org/10.15294/jkk.v12i2.4584

Yulianti, D. (2024). Peran self efficacy dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Kesehatan Jiwa, 16*(2), 67–74. https://doi.org/10.20473/jkj.v16i2.2024.67-74

Zhang, L., Wu, C., Yuan, Z., Wang, Y., & Li, X. (2022). Association between exercise self-efficacy and health-related quality of life among dialysis patients: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology, 13*, 1024310.

Tabel 1
Tabel 51 Distribusi Karakteristik Responden Putih (n:67)

Variabel	Frekuensi (*f*)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	55.2
Perempuan	30	44.8
Usia		
20-35 Tahun	5	7.7
36-55 Tahun	26	38.8
> 55 Tahun	36	53.7
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	30	44.8
Pendidikan Tengah	19	28.4
Pendidikan Tinggi	18	26.9
Status Pekerjaan		
Bekerja	25	37.3
Tidak Bekerja	42	62.7
Lama Menjalani HD		
< 3 Tahun	35	52.2
≥ 3 Tahun	32	47.8
Jumlah	67	100

Tabel 2
Distribusi *Self Efficacy* pada Pasien Gagal Ginjal Kronis (n:67)

Variabel	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)	Mean	Std. Deviation
Self Efficacy				
Tinggi	26	38.8	1.61	0.491
Rendah	41	61.2		
Total	67	100.0		

Tabel 3
Distribusi Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjala Kronis (n:67)

Variabel	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)	Mean	Std. Deviation
Kualitas Hidup				
Baik	29	43.3	1.57	0.499
Kurang Baik	38	56.7		
Total	67	100.0		

Tabel 4
Hasil Uji *Chi Square* Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Putih (n:67)

Self Efficacy	**Kualitas Hidup**				**Total**		**Nilai OR**	**P Value**
	Baik		**Kurang Baik**					
	F	**%**	**F**	**%**	**F**	**%**		
Tinggi	18	69.2	8	30.8	26	100.0	6.136	0.002
Rendah	11	26.8	30	73.2	41	100.0		
Total	**29**	**43.3**	**38**	**56.7**	**67**	**100.0**		